

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian melalui empat tahapan, yaitu studi pendahuluan, menyusun draf model bimbingan akademik, memvalidasi model bimbingan akademik, dan menguji model bimbingan akademik di lapangan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Model bimbingan akademik yang dihasilkan dari penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: (a) Model bimbingan akademik, mencakup dasar pemikiran, tujuan, prinsip, asumsi, sasaran, pelaksana, teknik, waktu, strategi, prosedur, dan evaluasi bimbingan; (b) Panduan operasional untuk dosen, terdiri dari panduan umum, dan panduan khusus pelaksanaan bimbingan dari mulai tahapan pra bimbingan, permulaan bimbingan, assignment awal, bimbingan inti, assignment akhir, penutupan bimbingan, pasca bimbingan, dan evaluasi program; (c) Modul materi untuk mahasiswa, terdiri dari dua bagian, yaitu: bimbingan keterampilan belajar mencakup bimbingan berpikir kritis dan berpikir kreatif, serta bimbingan kemandirian belajar yang mencakup kemandirian dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam belajar.
2. Model bimbingan akademik yang dihasilkan dari penelitian ini terbukti cukup efektif untuk meningkatkan taraf keterampilan belajar mahasiswa. Pengaruh model bimbingan akademik terhadap peningkatan keterampilan belajar secara keseluruhan sebesar 32%. Skor rata-rata taraf keterampilan belajar mahasiswa kelompok eksperimen sebesar 380,345 dan mahasiswa kelompok kontrol sebesar

323,140. Hal ini menunjukkan skor rata-rata mahasiswa kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan model bimbingan akademik lebih tinggi daripada kelompok kontrol yang tanpa mendapat perlakuan model bimbingan akademik. Hasil uji statistik dapat ditafsirkan bahwa faktor asal sekolah atau jenis kelamin secara sendiri-sendiri tidak berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan belajar mahasiswa, namun interaksi asal sekolah dan jenis kelamin sedikit berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan belajar mahasiswa. Berdasarkan interaksi antara faktor asal sekolah, jenis kelamin dan kelompok dapat diketahui:

- (a) Dari segi asal sekolah, mahasiswa dari sekolah umum memiliki keterampilan belajar yang lebih tinggi daripada yang sekolah agama sesudah mendapat perlakuan model bimbingan akademik;
- (b) Dari segi jenis kelamin, mahasiswa laki-laki memiliki taraf keterampilan belajar yang lebih tinggi daripada mahasiswa perempuan sesudah mendapat perlakuan model bimbingan akademik;
- (c) Dari segi kelompok, mahasiswa kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan model bimbingan akademik memiliki keterampilan belajar yang jauh lebih tinggi daripada kelompok kontrol yang tanpa perlakuan model bimbingan akademik untuk setiap indikator.

3. Model bimbingan akademik yang dihasilkan dari penelitian ini terbukti cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Pengaruh model bimbingan akademik terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa sebesar 36 %. Hasil uji statistik dapat ditafsirkan bahwa faktor asal sekolah atau jenis kelamin secara sendiri-sendiri tidak berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, namun interaksi asal sekolah dan jenis kelamin sedikit berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan

berpikir kritis mahasiswa. Berdasarkan interaksi antara faktor asal sekolah, jenis kelamin dan kelompok dapat diketahui: (a) Dari segi asal sekolah, mahasiswa dari sekolah umum maupun agama memiliki keterampilan berpikir kritis yang sama tinggi sesudah mendapat perlakuan model bimbingan akademik; (b) Dari segi jenis kelamin, mahasiswa laki-laki maupun perempuan memiliki keterampilan berpikir kritis yang sama tinggi sesudah mendapat perlakuan model bimbingan akademik; (c) Dari segi kelompok, mahasiswa kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan model bimbingan akademik memiliki keterampilan berpikir kritis yang jauh lebih tinggi daripada mahasiswa kelompok kontrol tanpa mendapat perlakuan model bimbingan akademik dalam setiap indikator.

4. Model bimbingan akademik yang dihasilkan dari penelitian ini terbukti cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa. Pengaruh model bimbingan akademik terhadap peningkatan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa sebesar 33 %. Hasil uji statistik dapat ditafsirkan bahwa faktor asal sekolah atau jenis kelamin secara sendiri-sendiri tidak berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa, namun interaksi asal sekolah dan jenis kelamin sedikit berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa. Berdasarkan interaksi antara faktor asal sekolah, jenis kelamin dan kelompok dapat diketahui: (a) Dari segi asal sekolah, mahasiswa dari sekolah umum maupun agama memiliki keterampilan berpikir kreatif yang sama tinggi sesudah mendapat perlakuan model bimbingan akademik; (b) Dari segi jenis kelamin, mahasiswa laki-laki maupun perempuan memiliki keterampilan berpikir kreatif yang sama tinggi sesudah mendapat perlakuan model bimbingan akademik; (c) Dari segi kelompok, mahasiswa

kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan model bimbingan akademik memiliki keterampilan berpikir kreatif yang jauh lebih tinggi daripada mahasiswa kelompok kontrol tanpa mendapat perlakuan model bimbingan akademik dalam setiap indikator.

5. Model bimbingan akademik yang dihasilkan dari penelitian ini terbukti efektif untuk meningkatkan taraf kemandirian belajar mahasiswa. Pengaruh model bimbingan akademik terhadap peningkatan taraf kemandirian belajar secara keseluruhan sebesar 52 %. Skor rata-rata kemandirian belajar kelompok eksperimen sebesar 290,105 dan kelompok kontrol sebesar 251,088. Hal ini menunjukkan skor rata-rata mahasiswa kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan model bimbingan akademik lebih tinggi daripada kelompok kontrol yang tanpa mendapat perlakuan model bimbingan akademik. Hasil uji statistik dapat ditafsirkan bahwa faktor asal sekolah atau jenis kelamin secara sendiri-sendiri tidak berpengaruh terhadap peningkatan kemandirian belajar mahasiswa, namun interaksi asal sekolah dan jenis kelamin sedikit berpengaruh terhadap peningkatan kemandirian belajar mahasiswa. Berdasarkan interaksi antara faktor asal sekolah, jenis kelamin dan kelompok dapat diketahui: (a) Dari segi asal sekolah, mahasiswa dari sekolah umum memiliki kemandirian belajar yang lebih tinggi daripada yang sekolah agama sesudah mendapat perlakuan model bimbingan akademik; (b) Dari segi jenis kelamin, mahasiswa laki-laki memiliki kemandirian belajar yang lebih tinggi daripada mahasiswa perempuan sesudah mendapat perlakuan model bimbingan akademik; (c) Dari segi kelompok, mahasiswa kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan model bimbingan akademik memiliki kemandirian belajar yang jauh lebih tinggi daripada

mahasiswa kelompok kontrol tanpa mendapat perlakuan model bimbingan akademik dalam setiap indikator.

6. Model bimbingan akademik yang dihasilkan dari penelitian ini terbukti sangat efektif untuk meningkatkan taraf kemandirian belajar dalam aspek pengetahuan mahasiswa. Pengaruh model bimbingan akademik terhadap peningkatan kemandirian belajar dalam aspek pengetahuan sangat tinggi, yakni 93 %.
7. Model bimbingan akademik yang dihasilkan dari penelitian ini terbukti sangat efektif untuk meningkatkan taraf kemandirian belajar dalam aspek keterampilan mahasiswa. Pengaruh model bimbingan akademik terhadap peningkatan kemandirian belajar dalam aspek keterampilan sangat tinggi, yakni 93 %.
8. Model bimbingan akademik yang dihasilkan dari penelitian ini sangat efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar dalam aspek sikap mahasiswa. Pengaruh model bimbingan akademik terhadap peningkatan kemandirian belajar dalam sikap sangat tinggi, yakni 83 %.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Penelitian ini difokuskan untuk kalangan mahasiswa strata 1 (S1) yang sedang beranjak dewasa yang diasumsikan mereka sudah mampu berpikir secara hipotetis, analitis, abstrak, sistematis, dan spontanitas, sehingga hasil penelitian ini kemungkinan akan bias jika digunakan untuk pebelajar di tingkat pendidikan menengah atas, menengah pertama, apalagi pendidikan dasar.
2. Penelitian ini difokuskan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif sebagai salah satu jenis keterampilan yang pokok dalam belajar, sehingga tidak dapat digeneralisasikan untuk keterampilan belajar yang lebih luas yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan belajar yang lebih menyeluruh.

3. Penelitian ini difokuskan pada kemandirian belajar untuk kalangan mahasiswa yang sedang beranjak dewasa yang diasumsikan mereka secara internal sedang menuntut otonomi dari orang-orang dewasa dan sudah memungkinkan untuk mencapai kemandirian sesuai dengan tugas perkembangan yang dialaminya. Meskipun demikian, kemandirian tidak serta merta seiring dengan usia yang dicapainya. Oleh karena itu, jika penelitian ini digunakan untuk mereka yang belum menginjak usia mahasiswa, harus digunakan dengan cermat untuk mereka yang sudah menunjukkan indikasi mandiri, meski pun usianya belum memadai.
4. Penelitian ini difokuskan dalam upaya menyusun model bimbingan akademik yang menginspirasi para dosen pembimbing akademik di perguruan tinggi dalam membimbing mahasiswanya, sehingga untuk para guru bimbingan konseling di sekolah, perlu menyeleksi dan menyesuaikan secara hati-hati dengan konteks dan karakteristik siswa jika akan menggunakan model bimbingan akademik ini.

B. Rekomendasi

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, ada beberapa rekomendasi untuk para pihak:

1. Pimpinan Institusi, antara lain: (a) Hasil penelitian ini akan berguna manakala dapat difasilitasi oleh pimpinan untuk disosialisasikan kepada para dosen, baik melalui publikasi ilmiah maupun forum seminar di institusi tempat peneliti bertugas mengabdikan diri, agar hasil penelitian bermanfaat dan mendapat umpan balik dari sejawat; (b) Model bimbingan akademik yang dihasilkan ini sudah diuji di lapangan dan terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan belajar dan kemandirian belajar mahasiswa. Oleh karena itu, agar model bimbingan akademik bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian belajar para mahasiswa di institusi ini, maka perlu difasilitasi oleh

pimpinan dengan dukungan moral, material, dan kebijakan untuk mengimplementasikan model bimbingan akademik ini kepada para mahasiswa, terutama mahasiswa baru untuk mempersiapkan mereka menghadapi pembelajarannya; (c) Untuk meningkatkan kompetensi bimbingan akademik para dosen PA, institusi perlu menyelenggarakan pelatihan kepemimpinan bagi para dosen PA dari ahli bimbingan dan konseling yang profesional; (d) Untuk meningkatkan kinerja pelayanan bimbingan akademik para dosen kepada mahasiswa bimbingannya, institusi perlu memberi insentif yang memadai dan mengapresiasi kinerja para dosen PA yang sudah relatif baik berdasarkan norma penilaian yang akuntabel; (e) Untuk mengefektifkan pelayanan bimbingan akademik, institusi perlu melakukan evaluasi dan monitoring secara periodik terhadap kinerja para dosen PA; (f) Untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan para dosen PA di bidang bimbingan akademik, institusi perlu memfasilitasi dengan menyediakan anggaran untuk penelitian di bidang bimbingan konseling, studi di pascasarjana Bimbingan Konseling, diskusi dosen dan temu ilmiah bidang bimbingan konseling, atau studi banding ke perguruan tinggi yang terindikasi sudah menyelenggarakan pelayanan bimbingan akademik yang relatif baik; (g) Untuk membantu dan mengkoordinasi pelayanan bimbingan akademik yang dilakukan oleh para dosen PA, institusi perlu membentuk sebuah Unit Pelayanan Teknis Bimbingan dan Konseling (UPT BK).

2. Dosen Pembimbing Akademik, antara lain: (a) Model bimbingan akademik yang dihasilkan dari penelitian ini dapat diimplementasikan di lapangan sepanjang dosen memiliki integritas untuk membantu mahasiswa meningkatkan taraf keterampilan dan kemandirian belajar mereka dengan terlebih dahulu

mempelajari secara seksama format model, panduan operasional, dan modul mahasiswa; (b) Untuk mengimplementasikan model bimbingan akademik kepada para mahasiswa dapat bekerja sama antar dosen pembimbing akademik dalam satu tim agar dapat saling menyempurnakan, mengefisiensi tenaga, melakukan tukar gagasan dan pengalaman, serta memperoleh umpan balik antar sesama dosen pembimbing dalam satu tim tersebut; (c) Dalam mengimplementasikan model bimbingan akademik, dosen selayaknya mampu memosisikan diri dalam kapasitasnya sebagai pembimbing akademik/fasilitator kegiatan, berbeda dengan posisi dosen dalam kapasitasnya sebagai pengajar di kelas.

3. Peneliti lanjutan. Mengingat beberapa keterbatasan dari penelitian ini, ada baiknya untuk peneliti lanjutan dapat melakukan penelitian antara lain: (a) Wilayah kajian penelitian akan lebih baik jika diperluas pada jenis keterampilan belajar yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan, misalnya: teknik belajar, prosedur belajar, strategi belajar, pengembangan media belajar, strategi pembelajaran dengan mengoptimalkan fungsi informasi teknologi, dan lain-lain; (b) Wilayah kajian penelitian akan lebih baik jika diperluas pada jenis-jenis pembelajaran mandiri, misalnya: sistem belajar dengan modul, sistem belajar aktif (*active learning*), sistem belajar terbuka, sistem belajar dengan mengoptimalkan informasi teknologi, dan lain-lain; (c) Sasaran penelitian akan lebih baik jika diperluas untuk kalangan mahasiswa di semua corak perguruan tinggi, seperti perguruan tinggi kedinasan, kejuruan, umum, maupun keagamaan, karena setiap corak perguruan tinggi memiliki karakteristik yang berbeda dan berbeda pula dalam penyediaan layanan bimbingan akademik, sehingga memperkaya khazanah model bimbingan akademik di perguruan tinggi.

